

Safnil dkk


Halaman Moeka

Kisah-Kisah di Balik Kesuksesan Mengajarkan Bahasa Inggris dengan Unik dan Asyik



Kisah-Kisah di Balik Kesuksesan Mengajarkan Bahasa Inggris dengan Unik dan Asyik

Terima Kasih Yang Sebesar-Besarnya Untuk Para
Kontributor:

Safnil | Yulia Isratul Aini | Ermayanti Salat
Dwi Apura Meity | Kusnin | Ika Budiwanti Patte |
Wisma Yunita | Budi Waluyo | Widya Sari
Aisha Apridayani | Yupika Maryansyah | Haryantoni
Mei Herdiah | Evi Laili Fitri | Fransiska | Feny Martina | Yenti
Priani | Rusmawati | Erfi Susanti

Editor: Safnil & Yulia Isratul Aini

Layout: Catur S.

Desain Sampul: Tim Halaman Moeka

Cetakan Pertama: Maret 2013

ISBN: 978 602 9126 94 5

Diterbitkan Oleh:

Halaman Moeka Publishing

Jl. Manggis IV No.2 Rt. 07/04

Tanjung Duren Selatan Grogol Petamburan,

Jakarta Barat Telp. (021) 5644157

<http://halamanmoeka.blogspot.com>

Kata Pengantar

Dengan berucap syukur ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya tulisan yang kami beri judul Kisah-Kisah di Balik Kesuksesan Mengajarkan Bahasa Inggris dengan Unik dan Asyik ini dapat kami selesaikan. Adapun tujuan penulisan ini adalah memberikan kontribusi bagi bacaan berupa cerita pengalaman mengajar Bahasa Inggris yang dilakoni oleh praktisi pendidikan dan pengajar Bahasa Inggris. Pengalaman dan trik-trik untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi teman seprofesi untuk mencobanya. Diharapkan tentunya akan membantu teman-teman guru/instruktur untuk berkreasi dan mengujicobakan trik-trik yang dirasa sudah berhasil mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua kontributor yang mempercayakan hasil karyanya kepada kami selaku wakil dari tim untuk mengkoordinir karya-karya rekan-rekan semuanya menjadi antologi. Membuat karya bukanlah hal yang mudah namun jika itu didedikasikan sebagai karya yang dapat kita persembahkan sebagai bentuk karya yang bermanfaat bagi rekan-rekan lainnya tentu rasanya semua menjadi lebih bersemangat dalam berkarya.

Tiada lain harapan para penulis, semoga apa yang tertuang dalam tulisan ini dapat bermanfaat adanya. Semua kritik dan saran yang membangun dari siapapun, sangat kami harapkan.

Bengkulu, Februari 2013

Hormat Kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v

1. Cermin Kecil untuk Pengajaran Fonim-Fonim Sulit dalam Bahasa Inggris	1
2. Mengajar Pake Worksheets....Duh Serunya	5
3. Look, Hear, and Learn From Everything	9
4. Meningkatkan Writing Fluency dengan Written Debate Technique	15
5. Memperkaya Kosakata Siswa Dengan Permainan Kartu 'Cangkul' Kata	19
6. Hadiah Bagi Mahasiswa Dengan Tulisan 'Jelek'	25
7. Devi Meets Her Friends	29
8. Uti, an Inspiration From Bekasi To Rennes	35
9. Menatih Langkah Balita	45
10. Serving English With Hot Potatoes And You Tube ..	51
11. Dari Asing Menjadi Asyik	57
12. Mengatasi Kebiasaan Datang Terlambat Dengan Jurnal Keterlambatan	67
13. Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Media Belajar Bahasa Inggris	75
14. My Destiny	79
15. Love and Smile Teaching	83
16. Guru 'Novice' & Pengalaman Mengajar di Kelas yang	

Super 'Besar'	93
17. Pengalaman Mengajar yang Menyenangkan Di Kelas IX SMP Negeri 5 Bengkulu Selatan.....	101
18. My English Teaching Experience	105
19. Orange dan Malino	111
20. Penggunaan Teknik TPS (Think – Pair – Share) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMAN 1 Talang Empat	117
21. Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris	119
22. Pengalaman Mengajar yang Paling Berkesan	123
23. Tiny Beautiful Dictionary	129
Sekelumit Tentang Para Penulis	134

Oleh
Wisma Yunita

Orange dan Malino, dua kota itu telah memberikanku pengalaman mengajar yang menyadarkanku bahwa pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh budaya dan nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Menyadarkanku bahwa sebagai seorang guru kita tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga menjadi seorang pendidik yang akan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan budaya yang positif. Mengajarkanku bahwa keberanian itu ditanamkan semenjak kecil bukan setelah kita remaja atau dewasa saja.

Orange, sebuah kota kecil di negara bagian New South Wales, Australia. Di kota ini pada tahun 2002, aku mengajar di sebuah taman kanak-kanak bernama *Trinity Pre-School Kindergarten* selama satu bulan sebagai bagian dari kegiatan program pertukaran pemuda antara Indonesia dan Australia. Sekolah taman kanak-kanak ini memiliki empat ruang belajar

bernama blue room, red room, yellow room dan green room. Setiap ruangan ini memiliki fasilitas yang lengkap sebut saja buku cerita anak-anak, *clay* yang bisa dibentuk menjadi berbagai bentuk, balok berbagai ukuran, meja dan kursi, dan alat menggambar dan segala macam mainan yang mendidik. Selain ruangan tersebut ada dua ruangan lain yang bisa di pakai bersama oleh setiap anak-anak yaitu *bathroom* yang dilengkapi oleh toilet mini, wastafel, sabun cair untuk mencuci tangan dan perlengkapan mandi. Ruangan yang lainnya yaitu taman bermain yang cukup luas dengan rumah mainan, ayunan, tempat bermain pasir beserta keran air, dan perosotan.

Di tempat ini aku belajar mengenai antusias dan keberanian yang besar serta rasa sayang yang tulus. Rasa antusias dan berani ini terlihat ketika aku mengajukan pertanyaan pada semua anak di blue room "Do you have a pet" ucapku. Dan dengan antusiasnya mereka mengacungkan tangan-tangan mereka yang mungil ke atas dan berkata. "I have a dog". "I have a kitten". "I have a rabbit" dan lain-lain. Dari peristiwa ini aku menyadari betapa berani dan antusiasnya mereka. Tanpa ragu dan takut mengacungkan tangannya berebut menjawab pertanyaan sederhana dariku. Selain itu, suatu pagi seorang ibu dari anak di *blue room* datang mencariku dan ingin berkenalan denganku karena sejak pulang sekolah di hari sebelumnya putrinya sangat antusias dan bersemangat menyanyikan lagu "Topi saya bundar" beserta gerakannya yang kuajarkan pada hari sebelumnya. Beliau begitu terkesan dengan antusias anaknya dan membuatnya ingin berkenalan denganku.

Sementara itu, rasa sayang yang tulus ditunjukkan oleh seorang anak bernama Caroline. Sebuah peristiwa yang menggugah hati. Peristiwa ini terjadi ketika kami para guru

dan anak-anak yang imut-imut, polos dan lugu dari Blue room makan siang bersama yang telah menjadi rutinitas wajib di taman kanak-kanak ini. Kami makan bersama di taman. Lalu perlahan Caroline, salah seorang anak di blue room melangkah ke depan menuju ke arahku. Setibanya di hadapanku, ia mengeluarkan tangan kecilnya yang memegang sebuah apel seraya berkata dengan suara khas anak-anak "Iwis, this is for you. I bring two from home. One for you and one for me". Lalu ia tersenyum dan kembali ke tempatnya semula. Aku merasa tersentuh sekali dengan wajahnya yang polos itu yang dengan tulus ia sengaja membawakan sebuah apel khusus untukku. Sengaja membawanya untukku seorang dan tidak untuk guru yang lainnya.

Malino. Sebuah kota kecil di pegunungan Gowa, Sulawesi Selatan. Di kota ini, tepatnya di desa Lombasang, aku dan 17 orang pemuda lainnya dari 17 Provinsi di Indonesia melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat (*community development*) yang juga merupakan bagian dari kegiatan pertukaran pemuda antar negara Indonesia dan Australia pada fase Indonesia. Di desa ini aku dan beberapa teman mengajar di sekolah dasar dan taman kanak-kanak, melakukan pembangunan gapura desa, memberikan penyuluhan dan belajar tari Pakarena. Kami tinggal dengan keluarga di desa ini dan menjadi anak angkat mereka. Suatu hari ketika mengajar di sekolah dasar, aku mengajar di kelas IV. Aku mengajarkan materi dengan tema buah-buahan. Aku mengajarkan mereka nama buah-buahan berikut cara pengucapannya. Saat itu anak-anak kelas IV tersebut tidak terlalu antusias layaknya anak yang baru belajar sesuatu yang baru. Padahal Bahasa Inggris adalah sesuatu yang baru bagi mereka karena baru diperkenalkan

di kelas IV tersebut. Mereka lebih banyak diam dan tidak merespon dengan antusias.

Selain itu, aku juga mengajar di Taman kanak-kanak di desa tersebut. Sebuah taman kanak-kanak desa dengan beberapa meja, krayon, buku gambar dan buku cerita anak-anak. Pada hari dijadwalkannya aku mengajar, aku telah menyiapkan diri untuk membantu guru taman kanak-kanaknya mengajar dan menyiapkan bahan yang akan diajarkan pada hari itu. Hari itu anak-anak akan belajar mewarnai dan belajar melipat kertas menjadi sesuatu yang unik seperti bola dan kapal-kapalan. Namun apa yang terjadi, ketika aku telah sampai di Taman kanak-kanak tersebut, aku melihat seorang anak yang datang dengan ibunya. Sembari menunggu jam masuk, aku mencoba berkenalan dengan anak tersebut dan menanyakan pertanyaan yang sangat sederhana padanya dengan nada dan wajah yang bersahabat. "Namanya siapa", ucapku. Apa yang terjadi? Anak tersebut bukan menjawab pertanyaanku yang telah kutanyakan dengan nada dan wajah yang bersahabat tersebut, tetapi ia malah bersembunyi di balik ibunya dengan wajah takut. Padahal anak tersebut usianya sama dengan anak-anak yang kuajar di Orange, New South Wales. Tidak ada wajah berani. Tidak ada wajah antusias. Yang ada hanya rawut muka takut. Dari peristiwa ini aku menyadari bahwa tempat tinggal, fasilitas pendidikan, nilai-nilai budaya suatu masyarakat dan terutama cara orang tua mengasuh anaknya, memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk keberanian dan antusias belajar bagi seorang anak.

Cerita ini sering aku jadikan suatu penyemangat bagi mahasiswa yang kuajar di Universitas Bengkulu tempatku mengajar sejak tahun 2005. Terutama pada mahasiswa di

semester awal program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang masih bisa dibentuk dan diarahkan menjadi mahasiswa yang berani, antusias dan bersemangat dalam belajar. Ketika selesai menerangkan suatu materi, aku akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya. Bila mereka diam saja tanpa ada yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Maka aku akan mengeluarkan kata yang memotivasi mereka untuk bertanya seraya berkata “Masa mahasiswa seperti kalian kalah dengan anak TK”. Dan setelah itu aku menatap wajah mereka dan kemudian tersenyum karena ada di antara mereka yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Bagiku berbagai pengalaman di atas yang kualami di Orange dan Malino mengingatkan aku bahwa sebagai seorang guru atau dosen kita bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran saja ketika mengajar tetapi kita juga mendidik anak-anak murid atau mahasiswa kita untuk menjadi berani, antusias dan bersikap positif. Seorang guru atau dosen bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Kupikir karena itu juga nama kementerian yang membawahi masalah belajar dan mengajar ini bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bukannya Kementerian Pengajaran dan Kebudayaan.(WY)